

KONSEP RELASI MANUSIA BERDASARKAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER

Robeti Hia

| Graduate Student
Department of Theology
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

When moving from one place to another, people encounter a variety of things and persons. They encounter physical things, meet other people, and interact with them in a way that might be sensed as 'divine'. The meanings emerging through human interactions in life appear when there is a presence of other human beings in the surrounding. Humans realise their meaningfulness within themselves when others find the same thing as well, that is, in realising the presence. Life turns into a meaningful experience when human beings treat their neighbours as a human being, and not as an object that does not react or respond when encountered. Regarding the others as a representation of our own relatedness with the divine may enable us respect human life, more than we value ourselves, for we realise that our relationship with fellow human beings is not the same as with objects around us. Our relation with the divine is situated in connectedness with other people so as to experience the beauty in relation. The divine needs humans not because he is weak, but because he has the desire to save and to make human's life meaningful.

Keywords:

relation • I-Thou • I-It • I-Eternal • mutuality • institution • feelings • reciprocal • fusion • dialogue

Introduksi

Melihat fenomena kehidupan sosial kini, rupa-rupanya manusia susah menciptakan relasi tidak timbal-balik dalam suasana harmonis. Perjumpaan dengan orang lain bahkan bisa menjadi ancaman. Menurut Thomas Hobbes, manusia memiliki daya gerak yang agresif dan jahat terhadap orang lain (*homo homini lupus*)¹ sehingga peluang untuk merasakan hidup yang damai, penuh kebahagiaan, bebas dari kebencian, kekerasan, dan kejahatan susah dicapai. Hidup berdampingan secara damai merupakan perjuangan yang terus menerus bagi setiap manusia.

Fenomena kehidupan sosial manusia ini tidak hanya menjadi pembicaraan hangat di antara kita manusia, tetapi juga merupakan pengalaman konkret yang bisa terjadi di mana saja. Bila seseorang sedang membenci orang lain, berarti dia sedang mengalami relasi yang retak bahkan tidak seimbang dalam hidup sosialnya. Kebencian mengganggu relasi harmonis dengan orang lain di sekitarnya. Disharmoni relasi antara manusia bukanlah sesuatu yang diharapkan terjadi. Oleh sebab itu, menjadi suatu keprihatinan bila kebencian yang merupakan wujud disharmoni mendominasi hidup manusia. Suasana hidup yang diharapkan adalah keharmonisan. Untuk mencapai keharmonisan itu perlu pendidikan karakter bagi setiap manusia supaya memiliki *vision* dan *redemption* seperti pernah diungkapkan Martin Buber, sehingga relasi manusia dengan manusia lainnya harmonis dan saling menyelamatkan.

Agen utama penyelamatan manusia adalah manusia sendiri karena hanya manusia yang memiliki akal dan kehendak untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Fenomena harian masyarakat terus diwarnai kekerasan dan kejahatan. Melalui televisi dan media sosial lainnya kita menyaksikan bahkan mengonsumsi berbagai berita yang tidak membahagiakan masyarakat. Media komunikasi telah menjadi ruang publik yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat, baik yang mendidik dan menggembirakan maupun yang merusak dan mengancam hidup, di dalam maupun di luar negeri. Keprihatinan yang terjadi di antara manusia dalam masyarakat inilah yang dapat ditinjau berdasarkan pemikiran Martin Buber.

Pemikiran Buber bisa menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Kalau hendak dirumuskan, bisa diajukan pertanyaan: mengapa seseorang menjadi tidak menyenangkan bagi yang lain? Mengapa

seseorang bersikap anti terhadap orang lain? Mengapa seseorang atau kelompok tertentu memusuhi kelompok yang lain? Mengapa seseorang tidak menganggap yang lain sebagai saudara dan mengapa sangat sulit menerima koreksi dari yang lain? Bagaimana mengatasi masalah-masalah tersebut? Ada hal-hal yang tidak menyenangkan pada saat berelasi. Dengan kata lain, ada masalah yang dibawa oleh dua manusia pada saat bertemu. Pemikiran filosofis Buber dapat dipakai untuk meninjau relasi manusia dan menginspirasi hidup di tengah fenomena yang tidak ideal.

Bagi Buber, makna relasi tidak bisa bergerak di tempat. Seandainya bergerak di tempat saja, sebenarnya relasi menjadi tidak berarti. Perjumpaan menjadi aneh, lain dan tidak mencapai suatu keindahan dalam berelasi. Keindahan yang terletak dalam relasi terjadi pada saat orang saling menyapa, saling mengerti dan memahami. Relasi yang indah, terwujud dalam relasi timbal balik. Sebab melalui relasi timbal balik, manusia mendapatkan jaminan terhadap keindahan eksistensi manusia yang tiap saat adalah relasional, bertemu dan berjumpa dengan manusia lain.² Bagi Buber hubungan timbal balik adalah sangat primordial. Pertemuan manusia dengan sesamanya tidak bisa dihindari. Artinya, berjumpa dengan sesama manusia adalah realitas yang tidak bisa ditiadakan bila kita berbicara mengenai manusia yang memiliki dimensi sosial. Di bagian awal ini kita akan mempertemukan Martin Buber dan Emmanuel Levinas.

Relasi (A)simetris

Buber perlu dibaca bersama dengan Levinas. Penjelasan Levinas terhadap relasi manusia mungkin lebih sederhana dan tidak serumit Buber. Pemikiran Buber tergolong rumit karena bahasanya sangat halus, sehingga bila diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti bahasa Inggris, maksud dasar pemikirannya kadang-kadang menjadi berbeda.³ Pada saat Buber mengatakan bahwa relasi manusia harus timbal balik, itu pun tidak dijelaskan sebagai sesuatu yang interpersonal saja, melainkan sebagai sebuah realitas yang harus dihadapi. Sedangkan dalam pemikiran Levinas, relasi manusia tidak hanya merupakan realitas yang tak terhindarkan, namun bahwa dalam realitas perjumpaan manusia ada kekuatan interpersonal yang dibawa pada saat berjumpa.

Gagasan Buber terhadap relasi sebagai yang timbal balik, membuat Levinas berpikir lebih dalam sambil mengeksplorasi sesuatu yang baru

dan berbeda dengan pemikiran Buber, yakni relasi di antara manusia tidak mesti timbal balik. bagi Levinas, tanpa tanggapan dari orang lain saat berelasi, kita secara pribadi masih tetap memiliki relasi. Seseorang tidak perlu menuntut orang lain supaya harus merespon diri kita. Selalu ada asal dari Aku untuk berelasi dengan Engkau. Relasi Asimetris adalah ciri khas pemikiran Levinas. Seseorang tidak harus peduli apakah Engkau memperhatikan Aku, sebab yang terpenting dari pihak Aku ialah selalu memiliki keinginan untuk berelasi dengan Engkau.

Dalam konsep pemikiran Buber tidak ada relasi asimetris. Kalau relasi asimetris terjadi, berarti kita sedang mempraktikkan relasi yang bukan relasi manusiawi. Relasi manusiawi adalah relasi yang timbal balik. Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Itu yang dimaksud dengan ‘timbal balik’. Sementara itu dalam relasi asimetris, ketika Aku menyapa Engkau, Engkau tidak memiliki keharusan untuk menanggapi. Engkau boleh menganggap saya sebagai yang tidak berarti dan tidak ada, bahkan seolah-olah Engkau tidak mendengarkan sapaan-Ku. Sebab, yang saya praktikkan adalah relasi asimetris. Contohnya, ketika saya berteriak memanggil nama seseorang dan orang yang saya panggil mendengar panggilan saya tetapi tidak menjawab, bagi Levinas itu pun termasuk dalam sifat relasi manusiawi. Yang penting bagi Levinas adalah keinginan saya untuk berelasi dengan Engkau jangan sampai tidak ada.

Makna relasi asimetris Levinas adalah tanggapan yang saya berikan terhadap orang lain dalam bentuk perhatian, kepedulian yang saya persembahkan kepada orang lain, didorong oleh munculnya ‘wajah’ yang lain. Sesuatu yang saya persembahkan terhadap orang lain adalah tidak semata-mata berasal dari orang lain atau bukan sebagai suatu rangsangan yang datang dari orang lain untuk memberi perhatian kepada orang lain supaya memiliki relasi yang baik, tetapi relasi yang saya bangun dengan orang lain adalah relasi yang datang secara cuma-cuma dari diri sendiri (“starting from oneself toward the other”)⁴ dan tidak pernah mengharapkan balasan dari orang yang saya perhatikan. Inilah relasi asimetris yang dimaksud dengan Levinas. Seseorang tidak perlu mengharapkan balasan dari orang lain. Seandainya orang lain menolak tawaran damai supaya tidak memiliki relasi yang baik dengan saya, hal itu bukan sebuah masalah. Kalau hanya saya yang memiliki keinginan untuk berelasi dengan damai bersama orang lain dan orang lain tidak memiliki keinginan yang sama, bagi saya pun tidak ada masalah, karena itulah relasi asimetris.⁵

Etika Wajah

Bagi Buber, orang lain selalu dianggap sebagai anak kecil yang menginginkan supaya disentuh atau diselamatkan oleh seseorang, sehingga dengan posisi kita yang selalu menganggap orang lain sebagai anak kecil yang harus disentuh, dibantu, relasi dengan orang lain semakin sempurna, menjadi tak terbatas.⁶ Etika wajah dalam gagasan Buber yang kemudian dikembangkan oleh Levinas yakni orang lain adalah bukan Aku yang lain. Manusia yang saya jumpai adalah benar-benar seseorang yang lain dari hidup saya. Orang lain tidak memiliki relasi apa-apa dengan saya yang bisa membuat saya harus membalas kebajikannya dan dengan cara demikian kami memiliki relasi. Pada titik ini, orang lain tidak berasal dari lingkungan yang dekat dengan saya. Ia bukan sahabat saya, bukan keluarga saya, bukan orang yang seiman dengan saya. Orang lain adalah janda miskin yang memiliki keluarga namun kemudian menjadi janda, anak yang memiliki orangtua tetapi menjadi yatim piatu ketika telah ditinggalkan oleh orang tuanya. Levinas menuliskan gagasan ini dengan menarik:

“The Other as Other is not only an alter ego: the Other is what I myself am not. The Other is this, not because of the Other’s character, or physiognomy, or psychology, but because of the Other’s very alterity. The Other is, for example, the weak, the poor, ‘the widow and the orphan.’”⁷

Bagi Levinas, orang lain tidak hanya dianggap sebagai anak kecil yang selalu berharap supaya disentuh dan ditolong, melainkan bagi Levinas orang lain adalah orang yang mesti dibantu karena orang lain itu membuat kita memiliki harapan bahwa suatu saat dia akan membantu kita; apalagi kalau berpikir mengenai anak kecil. Anak kecil adalah soal waktu yang membuat dia terbatas untuk bisa menolong orang lain. Dalam pandangan Levinas, orang lain bukan anak kecil yang sementara lagi akan dewasa dan kemudian anak kecil itu akan membalas kebaikan kita terhadapnya, tetapi orang lain adalah janda yang tidak mungkin untuk menjadi muda kembali. Orang lain adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki kemungkinan bahwa orangtuanya akan hidup kembali. Orangtua seorang anak bukan berarti sudah bercerai tetapi orangtuanya memang sudah tidak ada, sehingga harus ditolong. Janda miskin dan anak yatim adalah gambaran orang lain yang ditampilkan oleh Levinas dan menjadi gambaran dalam gagasan-gagasannya.

Wajah orang lain adalah membuat saya bertanggung jawab atas hidup seseorang. Bahkan, perbuatan seseorang adalah tanggung jawab saya. Kalau kebaikan dilakukan oleh seseorang, hal itu buah dari pengaruh relasi seseorang dengan saya. Kalau perilakunya tidak baik, saya bertanggung jawab atas kesalahannya. Penderitaan orang lain adalah derita saya. Oleh sebab itu, saya tidak mungkin diam melihat penderitaan orang lain karena penderitaan orang lain adalah penderitaan saya sendiri.

Orang lain bukan *alter ego* atau bukan Aku-yang-lain.⁸ Orang lain adalah tetap orang lain yang datang dalam hidup saya. Artinya, kepedulian, perhatian yang saya berikan terhadap orang lain bukan berdasarkan relasi yang telah dibangun pada waktu sebelumnya. Relasi yang dibangun dalam pandangan Levinas adalah relasi yang muncul tatkala saya melihat yang lain, bukan karena akrab, yang membuat saya peduli terhadap orang lain. Bukan juga karena orang lain adalah saudara kandung atau karena memiliki hubungan darah, tetapi Aku mengasihani orang lain karena itu adalah tanggung jawab saya. Wajah seseorang mendorong saya untuk segera mempraktikkan keadilan dan kebaikan terhadap orang yang saya lihat, karena wajah yang saya lihat dilukiskan sebagai yang miskin, janda, yatim piatu dan orang lemah yang membutuhkan kepedulian saya.⁹

Semua yang telah saya berikan terhadap orang lain tidak boleh saya menuntut balasannya. Saya memberikan perhatian kepada orang lain, juga bukan karena balas jasa. Inilah pemikiran Levinas yang sebenarnya murni memberikan perhatian kepada orang lain hanya karena 'kasih' dari diri saya semata. Relasi asimetris yang ditawarkan Levinas adalah relasi yang bergerak hanya dari diri saya saja, tanpa ada orang lain yang meresponnya. Saya tetap memiliki relasi dengan Engkau sebagai yang lain sekalipun Engkau tidak memperhatikan saya.

Cara berpikir Levinas agak berbeda dengan Buber. Martin Buber menekankan *fusion*, yakni di antara mereka yang bertemu harus melebur. Sedangkan Levinas, tidak mesti melebur. Cukup dari saya saja untuk membangun relasi yang baik. Saya tidak peduli apakah Engkau memiliki tanggung jawab untuk melestarikan relasi yang sudah ada di antara kita. Wajah meminta saya dan memerintah saya, supaya saya merespon Engkau tanpa ada balasan.¹⁰ Wajahmu yang menyapa saya untuk mempraktikkan kebaikan terhadap Engkau.

Buber memiliki pandangan bahwa realitas hidup manusia adalah perjumpaan. Perjumpaan seseorang dengan orang lain tidak pernah berhenti. Setiap hari kita selalu berjumpa dengan orang lain. Oleh sebab itu, relasi di antara manusia selalu ada dan selalu seimbang. Relasi manusia tidak pernah asimetris dalam pemikiran Martin Buber. Sementara itu, dalam pemikiran Levinas relasi di antara manusia tidak perlu seperti mata ganti mata dan telinga ganti telinga, sebagai ciri khas dari relasi timbal balik. Bagi Levinas, kalau Engkau menampar pipi kanan saya, saya akan memberikan pipi kiri, tanpa perlu membalas dan tidak perlu ada relasi timbal balik.

Aku dan Benda

Dalam istilah Buber, *Ich—Es* atau *I—It* yang berarti Aku—Itu, menandai dunia *Erfahrung* yaitu dunia yang berkaitan dengan benda-benda.¹¹ Benda yang dimaksud adalah segala sesuatu jenis benda apapun di sekitar manusia, tidak terpaku pada satu jenis benda tertentu. Dasar dari dunia Aku dan sesuatu atau *I—It*, tampak dalam pernyataan Buber: “The Basic word I-It can never be spoken with one’s whole being.”¹² Benda-benda di sekitar kita dianggap tidak dapat berbicara kepada manusia yang sedang berelasi dengan benda-benda tersebut. Kebebasan manusia menjadi lebih sangat berarti (*meaningful*). Manusia tidak tergantung pada kebebasan benda-benda tersebut. Intinya bahwa benda yang ada di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan dan dengan demikian, manusialah yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur benda-benda tersebut.

Relasi manusia dengan benda-benda di sekitarnya sebenarnya tidak jahat bila manusia tidak memanipulasi dan tidak memperkosa, mengubah, atau memeralat *It*. Buber mengatakan: “And in all the seriousness of truth, listen: without It a human being cannot live. But whoever lives only with that is not human.”¹³ Dengan kata lain, kehadiran benda-benda yang ada di sekitar kita, memungkinkan kita lebih lancar dalam menjalani hidup. Pada titik ini, benda pun memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup manusia. Buber sengaja mengambil contoh relasi manusia dengan benda dalam memahami relasi manusia dengan sesamanya. Padahal, manusia sering memperlakukan sesamanya manusia sebagai benda. Kalau manusia memiliki kebiasaan mengatur benda dan menguasai benda pada saat berelasi dengan benda, relasi tersebut tidak bisa dipakai ketika berelasi

dengan sesama manusia. Bagi Buber, relasi manusia dengan manusia selalu ‘mutual’ atau timbal balik.

Aku dan Engkau

I—Thou, atau *Ich—Du* memiliki arti Aku—Engkau. Aku dan Engkau bukan makhluk yang asing dalam sebuah realitas perjumpaan. Engkau adalah orang lain dan bukan makhluk yang berbeda dengan Aku sebagai manusia. *I—Thou* adalah sama-sama manusia yang hidup dalam suatu alam yang sama dan memiliki kemampuan serta kelebihan dan kekurangan dalam mewujudkan kebaikan. *I—Thou* juga berbeda dengan *I—It* karena *I—Thou* selalu memiliki kemampuan untuk menguasai benda-benda.

Kelebihan manusia dibandingkan benda-benda yang ada di jagat ini adalah manusia mampu berelasi dengan diri sendiri, dengan benda dan dengan dunia yang ada di luar dirinya, yakni tempat manusia menemukan keutamaan hidup atau bisa disebut sebagai moralitas. Bagi Buber, hidup manusia terbagi atas dua provinsi atau dua wilayah yang sangat besar dan sangat berpengaruh dalam hidup manusia, yakni *institusi* dan *perasaan*. Buber membedakan institusi dan perasaan. Perasaan dan institusi adalah istilah dan kata yang berbeda tetapi memiliki relasi satu sama lain seperti manusia memiliki relasi terhadap manusia yang lain.

Institusi selalu berada di luar (“out there”)¹⁴ diri saya. Saya juga selalu berelasi dengan institusi yang ada di luar diri saya itu. Institusi memiliki hukum, memiliki aturan yang selalu indah dan kadang-kadang ada kesukaran untuk menjalankannya secara bersama-sama. Institusi itu juga bukan lahan atau bangunan yang didirikan secara pribadi dan menjadi milik sendiri, melainkan adalah milik bersama, sehingga semua orang yang bergabung dalam institusi tersebut akan melihat wajah yang lain, akan bertemu atau berjumpa dengan yang lain. Manusia tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan menghayati pedoman hidup secara bersama-sama. Institusi adalah dunia luar tempat saya menemukan yang lain atau “the other” yang selalu bersama-sama dengan saya.

Sementara itu ‘feeling’ atau perasaan selalu berada di dalam atau *within*,¹⁵ yakni di dalam diri manusia. Perasaan adalah milik manusia secara personal, secara individual, dan bukan milik bersama. Perasaan tidak berada di luar, namun bertemu dengan institusi atau orang lain. “Institution equal “otherness” without involvement, feelings equal involvement without

otherness.”¹⁶ Institusi berpisah dengan perasaan tetapi perasaan yang ada di dalam (Aku) bertemu dengan institusi (Engkau) yang lain. Memang tidak bisa dipaksakan agar institusi itu masuk ke kedalaman hidup saya, tetapi itu adalah relasi manusiawi yang memiliki hidup, karena “a living reciprocal relationship includes feelings but is not derived from them. A community is build upon a living, reciprocal relationship, but the builder is the living, active center.”¹⁷ Bukan kita yang membangun relasi timbal balik, melainkan hidup kita sendiri sebagai tukang bangunannya, sehingga kodrat dari manusia adalah pertemuan. Relasi di antara sesama manusia tidak bisa dihindari, melainkan kenyataan yang harus dihadapi. Dalam hal ini institusi dan perasaan harus selalu bertemu karena itu adalah kodrat yang tidak bisa dihindari, seperti manusia pun tidak bisa menghindari realitas hidupnya sebagai makhluk yang selalu berjumpa.¹⁸

Keberadaan Aku dan Engkau adalah keberadaan yang sudah tetap sebagai sebuah pasangan yang harus ada, tidak bisa dipisahkan (“one basic words is the word pair I-You”).¹⁹ Dalam situasi apa saja, Engkau dan Aku adalah pasangan yang tetap ada, seperti perasaan dan institusi adalah pasangan yang selalu bertemu, berjumpa dan bersama-sama. Pasangan yang dimaksud bukan semata-mata sebagai pasangan seperti Suami dan Istri, tetapi sebagai ‘pasangan’ yang merujuk pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang terus bertemu dengan manusia lain, karena manusia yang lain adalah ‘pasangan’ saya. Kalau Engkau tidak ada, Aku tidak ada. Ini adalah sebuah teori ketergantungan yang sangat kuat terhadap orang lain. Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada.

Kenyataan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Pertemuan kita yang telah dibangun melalui sebuah hubungan, melebur menjadi satu sampai Aku mengatakan terhadap Engkau sebagai yang berhubungan dengan Aku, bahwa Aku tidak pernah menjadi Aku kalau Engkau tidak ada. Aku ada karena Engkau ada dalam hidupku. Engkau telah berpartisipasi dalam seluruh perjuanganku. “The basic word I-You can be spoken only with one’s whole being. The concentration and fusion into a whole being can never be accomplished by me, can never be accomplished without me. I require a You to become; becoming I, I say You”.²⁰

Relasi *I-Thou* adalah hubungan yang terjadi di antara kita sebagai rahmat. Oleh sebab itu, relasi dalam perjumpaan harus tetap dijaga sebagai

sebuah harta yang tidak boleh hilang. Dan supaya perjumpaan itu tetap utuh, bagi Buber ada satu hal yang harus dimiliki oleh manusia, yakni relasi dengan institusi dan perasaan (Engkau dan Aku), tidak boleh ada yang saling mendahului untuk menjelaskan hal apa saja. Engkau dan Aku adalah manusia yang sama-sama memiliki pengetahuan tentang apa saja. Dalam hal ini, Buber seolah-olah tidak mengakui kelebihan orang lain dan tidak memperhitungkan kesalahan dan kelemahan orang lain. Di antara kita, tidak boleh ada yang mendahului untuk menerangkan arti persaudaraan kita, juga tidak ada yang tidak mengetahui arti persaudaraan kita (“between I and You, no prior knowledge and no imagination; and memory itself is changed as it plunges from particularity into wholeness”).²¹ Dengan cara ini, kita menjadi pelestari setiap hubungan yang mampir di dalam perasaan kita masing-masing.

Dalam hubungan yang dibangun melalui perjumpaan antara Aku dan Engkau, dikatakan oleh Buber bahwa Engkau tampil di hadapanku sebagai sesuatu yang tidak saya cari dan Engkau tampil bagi saya sebagai rahmat (“the You encounters me by grace—it cannot be found by seeing”),²² dan Engkau pun tidak mungkin mencari Aku. Hal ini bisa kita mengerti bahwa yang dimaksud Buber yakni pertemuan Aku dengan Engkau tidak direncanakan; kita tidak pernah bertemu sebelum akhirnya kita saling mengetahui. Namun, pertemuan Aku dengan Engkau adalah suatu rahmat. Kalau itu rahmat, berarti sepantasnya saya mensyukurinya, karena wajahmu yang ada di hadapan saya adalah rahmat. Kehadiran orang lain di hadapan saya dan di sekitar saya adalah rahmat.

Manusia yang kita hadapi setiap hari adalah manusia yang memiliki pribadi dan memiliki satu kelebihan yang mutlak, yakni memiliki perasaan dan memiliki institusi. Relasi Aku–Engkau, ditandai oleh dunia *Beziehung*²³ yang berarti dunia tempat Aku menyapa Engkau dan Engkau menjawab Aku. Dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara Aku dan Engkau. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang tidak bisa berdiri sendiri, misalnya, hanya Aku yang menguasai situasi pertemuan di antara kita. Pertemuan yang terjadi di antara kita adalah milik kita sebagai yang sedang bertemu. Pertemuan kita juga bukan milik benda-benda yang ada di sekitar kita ketika itu sedang terjadi.

Relasi Dialogis

Ada Engkau di sekitarku, berarti ada komunikasi di sana. Ada percakapan di antara yang bertemu. Entah apapun yang dibicarakan dan menjadi prioritas percakapan dalam suatu pertemuan yang terpenting adalah adanya suatu situasi saling menyapa sebagai wujud dari pertemuan. Dalam dunia dialogis, kita menyadari bahwa kita bertemu dengan manusia dan bukan dengan benda-benda seperti yang telah digambarkan di atas, yakni tentang dunia *I-It*. Ketika saya bertemu dengan benda-benda yang saya jumpai, saat itu terjadi komunikasi yang tidak seimbang. Hanya saya sebagai manusia yang mampu berkomunikasi dengan benda yang saya hadapi dalam keadaan yang sama sekali tidak berkata apa-apa terhadap saya. Apapun yang saya lakukan terhadap benda di sekitar saya, adalah kemauan saya semata-mata dan bukan hasil dari dialog antara saya dan benda yang saya hadapi.

Melalui dialog saat berjumpa, kita mampu mengetahui kebutuhan orang yang ada di sekitar kita. Ada hubungan timbal balik yang menjadikan kita saling mengerti dan saling memahami. Saya menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara saya dan kemudian lawan bicara saya akan menjawab atau menanggapi pertanyaan saya. Permasalahan yang sering terjadi adalah kita berbicara terhadap lawan bicara kita tetapi kita tidak ditanggapi. Kita dianggap tidak ada, dianggap tidak berarti, bahkan dianggap sebagai objek penderita. Kita kadang-kadang diperalat oleh orang-orang yang ada di sekitar kita, tidak hanya dibenci atau disingkirkan. Kita dijadikan manusia yang hanya sarana untuk mencapai kebahagiaan tanpa relasi dialogis.

Komunikasi yang paling berarti adalah di antara dua orang yang bertemu. "Genuine conversation is most often found in the dialogue between two person."²⁴ Tidak ada yang merasa berada di tempat asing bila ada perjumpaan di antara yang sedang bertemu. Tidak ada yang merasa disingkirkan atau dikucilkan, melainkan semua merasa sebagai bagian dari sebuah institusi yang telah dibangun bersama. Komunikasi yang otentik adalah dialog di antara dua orang yang sedang bertemu. Bukan dialog yang hanya terjadi untuk satu orang saja, tetapi ada komunikasi timbal balik. Sebab, bila komunikasi hanya terjadi untuk satu orang saja, itu bukan dialog manusiawi, tetapi relasi antara Aku dengan benda yang ada di sekitarku. Pada titik ini masalah menjadi parah akibat sikap menganggap yang lain sebagai bukan manusia, atau memperlakukannya sebagai benda yang bisa ditaklukkan.

Permasalahan yang sering terjadi di ruang publik dan juga di ruang privat (dalam sebuah keluarga) muncul akibat hubungan manusia yang tidak seimbang dengan memperlakukan sesamanya sebagai benda. Menurut Buber, tidak ada manusia yang tidak berelasi dengan apapun yang ada di sekitarnya. Seluruh hidup manusia adalah pertemuan (“all actual life is encounter”).²⁵ Kalau hidup manusia adalah pertemuan, permasalahan di tempat manapun sebenarnya selalu akan ada, karena manusia sering menganggap yang lain sebagai benda.

Dari tiga ruang lingkup hidup manusia di atas, manusia memiliki relasi yang paling mendasar, “The attitude of man is twofold in accordance with the two basic words he can speak.”²⁶ *Pertama*, relasi Aku dan benda yang ada di sekitar saya. *Kedua*, relasi Aku dengan Engkau. Dalam pandangan Buber, manusia akan semakin mampu mengenal dirinya secara utuh dan mengenal tujuan hidupnya, serta menjadi pribadi yang utuh, jika memiliki hubungan yang bersifat *I-Thou*. Relasi dialogis adalah wujud dari sebuah perjumpaan.

Tanggung Jawab terhadap Sesama Manusia

Tanggung jawab dalam perspektif Buber adalah Aku bertanggung jawab atas Engkau sebagai manusia ketika wajahmu tampil di hadapanku. Aku memberikan perhatian yang penuh karena penampakan wajah terhadapku mengundang peristiwa untuk peduli atau memberi perhatian kepada Engkau yang ada di hadapanku. Menurut Buber, sesuatu selalu mengharapakan kepedulian. “It will, then, expected of the attentive man that he faces creation as it happens.”²⁷ Dalam hal ini, sesuatu bisa diartikan sebagai benda dan juga sebagai manusia, serta bisa diartikan sebagai sarana untuk menghormati benda, karena benda itu ternyata memiliki harapan.

Objek yang bertemu dengan saya, mengharapakan perhatian dari saya, mengharapakan supaya saya meresponnya, menjawab kebutuhan “the other” atau yang lain. Dan ‘yang lain’ adalah bahwa “a child has clutched your hand, you answer for its touch.”²⁸ Benda dan hewan yang tidak mampu berkata-kata layak dianggap sebagai ‘anak kecil’ yang tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Tetapi kalau hal ini terjadi dalam konteks seseorang sebagai manusia, perspektif yang kita miliki lebih etis daripada ketika kita bertemu dengan benda. Seseorang dianggap sebagai anak kecil, pada saat ia tidak mengenal yang baik. Oleh sebab itu, seseorang

yang dianggap sebagai anak kecil sangat membutuhkan sentuhan atau pertolongan dari kita. Dia mengharapkan supaya ditolong dan setelah dia ditolong, dia akan berusaha membalasnya ketika dia sudah menjadi orang 'dewasa' dan mampu menolong orang lain. Pada titik ini, sikap seseorang sangat ditentukan oleh tampilan wajah orang lain di hadapan saya, dan selalu dalam konteks membalas kebaikan orang lain. Artinya, kalau wajah yang tampak di hadapan saya tidak memperlihatkan wajah seperti anak kecil yang harus ditolong, saya tidak perlu untuk menolongnya. Sebab, pertolongan yang saya berikan tidak boleh sia-sia dan ketika saya berelasi dengannya harus ada relasi timbal balik atau relasi yang seimbang.

Cara Buber menerangkan seseorang sebagai "anak kecil" sebenarnya bisa menjadi motivasi bagi manusia untuk menyadari bahwa siapapun manusia selalu menginginkan suatu relasi yang baik. Tidak ada yang menginginkan relasi yang tidak baik. Itulah salah satu inspirasi pemahaman Martin Buber yang selalu menganggap seseorang sebagai anak kecil yang ingin dipegang, dibantu, dan diperhatikan, sehingga tanggung jawab kita kepada seseorang akan semakin kuat karena menyadari bahwa kita sebagai manusia memiliki tanggung jawab untuk membuat setia orang lain menjadi dewasa.

Tanpa Allah Hidup Tak Bermakna

Zaman kita diwarnai tendensi untuk mengalami hidup tanpa Allah. Bahkan, ada kecenderungan untuk melihat agama sebagai sebuah sejarah belaka dan memilih hidup yang baik tanpa agama.²⁹ Bagi Buber, sikap demikian adalah sangat manusiawi, karena relasi manusia dengan Allah dilukiskannya sebagai relasi yang sangat berbeda dari relasi manusia dengan benda dan juga dengan sesama. Manusia hanya dapat mengenal Allah dalam ketaatan melalui kepercayaan dan manusia hanya mampu memberontak meninggalkan Allah dan tidak bisa memperlakukan Allah sebagai *It* atau sebagai *Thou*, karena manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki ketergantungan penuh kepada Allah. Karena manusia merupakan ciptaan, Pencipta akan selalu dekat dengan karyanya, sehingga pada titik tertentu manusia tidak pernah ditinggalkan oleh Penciptanya; manusia tidak pernah dilupakan oleh Penciptanya. Oleh sebab itu, ciptaan itu selalu ada dalam genggaman Ilahi. Ketika manusia meninggalkan Allah, Sang Ilahi selalu membutuhkan manusia dan manusia sebenarnya sudah selalu

membutuhkan kedamaian dan membutuhkan Sang Ilahi. Melalui relasi yang saling membutuhkan, manusia semakin dekat dengan Sang Ilahi sehingga hidupnya berada dalam keabadian.³⁰ “The eternal You is You by its very nature; only our nature forces us to draw it into the It-world and It-speech.”³¹ Dalam hal ini manusia adalah abadi, kekal, karena Allah ada di dalam diri manusia secara natural.

Mengenal Allah didasarkan pada ketaatan dan kepercayaan supaya bisa mengalami Allah.³² Melalui kepercayaan dan ketaatan itulah manusia mampu mengalami perjumpaan dengan Allah. Pertemuan manusia dengan Allah terjadi melalui sebuah cara yang sangat natural yakni melalui doa, karena dalam situasi berdoa, manusia bisa mencurahkan isi hatinya kepada Allah, tetapi Allah bukan manusia dan bukan benda yang masing-masing memiliki ciri khas relasinya. Perjumpaan kita dengan Pencipta, membuat kita sadar bahwa ada yang menolong dan ada ‘teman’ kita,³³ maka bagi Buber relasi manusia dengan manusia dan relasi manusia dengan sang Ilahi selalu melebur (*fusion*).³⁴ Oleh sebab itu, manusia adalah abadi karena memiliki relasi yang mendalam dengan Sang Ilahi. Kalau manusia sudah berada dalam keabadian, masih bisakah seseorang diperlakukan sebagai benda?

Kecenderungan manusia adalah memperlakukan sesamanya manusia sebagai yang bukan manusia, dan menganggapnya sebagai benda. Perbuatan semacam ini memang bisa terjadi dengan mengikuti cara Buber menjelaskan relasi manusia. Bagi Buber relasi di antara manusia harus mutual, maka kalau seseorang tidak menganggap sesamanya sebagai manusia, hal itupun bagian dari hasil relasi timbal balik. Bagi Buber, salah satu hal yang bisa mengubah hidup manusia agar tidak memperlakukan sesamanya sebagai benda adalah manusia harus menyadari bahwa hidupnya sebagai manusia berada dalam keabadian bersama Sang Ilahi. Manusia mampu menangkap keilahian dalam relasi yang tengah dialami, karena “in each we perceive a breath of it.”³⁵ Dari benda yang kita jumpai saja, kita bisa merasakan bahwa ada sesuatu daya yang bisa berhembus ke dalam diri kita sehingga kita mengalami suatu kekuatan yang semakin menyentuh diri kita. Sang Ilahi adalah nafas yang masuk ke dalam hidup manusia. Manusia menerima nafas itu sebagai sumber untuk menyusun cerita atau menyusun sejarah hidupnya di dunia. Kalau nafas kehidupan atau Allah tidak meresap dalam hidup kita, arti kehidupan yang sejati tidak tersentuh oleh cara hidup manusia.

Dalam perspektif Buber, Allah selalu membutuhkan kita, dan kita selalu membutuhkan Allah. Allah membutuhkan manusia, bukan karena Allah tidak sempurna dan kebutuhan yang dimaksud juga bukan dalam arti ekonomis yang ditentukan oleh uang, yakni ketika konsumen membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Juga bukan kebutuhan biologis, yakni seperti ketika kita membutuhkan fisik yang kuat agar mampu menaklukkan benda bahkan sesama manusia. Allah membutuhkan kita dan kita membutuhkan Allah, semata-mata hanya dengan maksud agar hidup manusia semakin penuh di dalam keabadian, karena manusia tak bisa eksis bila Allah tidak membutuhkannya, dan eksistensi yang kita terima membuat kita membutuhkan Allah agar kita bersama-sama melebur dalam keabadian. Dalam keabadian, hidup kita menjadi lebih berarti dan bermakna. Menurut Buber,

“That you need God more than anything, you know at all times in your heart. But don't you know also that God needs you—in the fullness of his eternity you? How would man exist if God did not need him, and how would you exist? You need God in order to be, and God needs you—for that which is the meaning of your life.”³⁶

Allah cinta kepada manusia. Relasi manusia dengan Allah terjadi karena ada kehendak dari Allah untuk selalu mencintai manusia. Kita menjadi berarti karena Allah membutuhkan kita. Dalam hal ini, Allah dimengerti sebagai yang memiliki cinta berkobar-kobar terhadap manusia dan tujuannya adalah supaya manusia semakin berarti, sehingga tanpa Allah, hidup manusia pun menjadi tidak berarti. Makna dan hidup kita semakin berarti dan penuh di dalam keabadian karena Allah selalu menghendaki atau membutuhkan kita. Relasi manusia dengan yang abadi tidak sama dengan relasi manusia dengan benda dan dengan sesama manusia. Sebab, relasi Ilahi dengan manusia penuh dengan cinta yang indah dan mempesona dari Allah. Ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi membuat hidup manusia lebih berarti. Relasi manusia dengan Sang Ilahi sebenarnya juga bisa menjadi suatu model dalam relasi manusia. Kita selalu membutuhkan orang lain. Allah membutuhkan manusia, apalagi manusia dengan manusia. Dalam hal ini, Aku akan semakin berarti bila Engkau membutuhkan Aku. Ketika Engkau tidak membutuhkan Aku, makna hidupku makin hilang dan tidak berarti. Sebaliknya, ketika Aku tidak membutuhkan Engkau, pada saat itu makna hidupmu semakin berkurang.

Etika Sebagai Peristiwa

Penampakan ‘wajah’ adalah dasar terbentuknya etika bagi Buber dan Levinas. Tetapi, motivasi untuk merespon wajah yang tampak di hadapan manusia berbeda. Bagi Levinas, penampakan wajah itu sangat fisik, melihat janda sebagai yang miskin, melihat yatim sebagai yang miskin; sangat realistis dan harus direspon karena status sosial mereka. Etika wajah di sini lebih condong kepada etika fisik.

Hal yang membedakan dengan Levinas adalah bahwa bagi Buber “we respond to the moment.”³⁷ Jadi, bukan semata-mata wajah yang dianggap miskin harus direspon, tetapi saat atau *moment* yang dialami manusia itu yang harus direspon. Peristiwa yang harus direspon bukan hanya yang fisik dan kelihatan, melainkan juga hal-hal yang bersifat metafisik. Kalau seorang janda dan yatim dianggap orang miskin dan hadir di hadapan kita, kita meresponnya sebagai yang bukan “widow” ataupun “orphan”. Kita meresponnya sebagai “child” yang tidak memiliki kekuatan untuk berdiri tegak. Itulah model etika *moment* bagi Buber. Bukan karena kemiskinan seseorang hati kita tergerak untuk menolong, melainkan karena seseorang memang harus dibantu. ‘Anak kecil’ adalah simbol ruang kosong yang tidak memiliki muatan apapun. Simbol janda dan yatim sebagai ciri khas pemikiran Levinas adalah simbol ruang yang telah penuh. Janda adalah simbol manusia lemah karena sudah tua dan tidak memiliki pendamping hidup. Yatim piatu adalah simbol yang tidak memiliki penuntun; hilangnya figur orangtua dalam hidup seorang anak. Tetapi, simbol ‘anak kecil’ dalam pemikiran Buber adalah manusia yang belum mengerti dan belum memahami dunia yang ada di sekitarnya, yang baru kelak akan dia ketahui. Maka, bukan fisik yang miskin dalam perspektif Buber melainkan moralitas atau kebaikan yang terpenting.

Anak kecil yang dipaparkan Buber adalah tidak benar-benar anak kecil. Anak kecil yang dimaksud Buber, dalam interpretasi saya, adalah seseorang yang miskin cinta, merasa tidak membutuhkan orang lain, padahal Allah telah memberikan figur yang baik bagi manusia, yakni ketika Allah mengangkat manusia menjadi sosok berarti.³⁸ Perjumpaan kita dengan orang lain seharusnya memperlihatkan kehadiran Sang Ilahi. Ketika kita berjumpa dengan yang lain, tidak hanya yang fisik tampak di hadapan kita, melainkan keilahian di balik yang fisik itu dalam relasi kita. Ini seperti perkataan Plato yang digemari, yakni bahwa idea “Baik” harus

ditempatkan di seberang “Ada”.³⁹ Artinya, dalam realitas yang kita hadapi, ada sesuatu yang Ada di balik apa yang kita alami, sehingga perjumpaan antara Aku-Engkau harus bisa mengajarkan moralitas kepada kita sebagai para pelaku yang sedang berjumpa.

Penutup

Relasi manusia dengan benda ditandai kekuasaan manusia untuk menaklukkan benda yang ada di sekitarnya. Manusia berkuasa untuk menguasai benda yang selalu ada di sekitarnya. Benda yang dijumpai tidak memiliki ruang gerak untuk mempertahankan eksistensinya di hadapan manusia. Manusialah yang memiliki kebebasan yang sungguh-sungguh untuk mengatur benda-benda itu. Relasi manusia dengan manusia yang lain sangat berbeda dengan relasi itu. Manusia yang ada di sekitar kita tiap saat memiliki daya untuk berelasi seperti kita sendiri. Mereka mampu melawan kita ketika kita memperlakukannya tidak adil. Ketika kita menyapa orang yang ada di samping kita, akan ada jawabannya. Setiap kali kita memberi pertanyaan kepada orang yang kita jumpai, akan dijawab. Saat seseorang menjawab kita, pada ketika itu juga terjadi relasi timbal balik. Kalau ada orang yang tidak menjawab kita, relasi yang muncul dianggap tidak manusiawi karena hanya terjadi antara manusia dengan benda.

Manusia memiliki dua wilayah yang selalu dihadapi tiap saat, yakni perasaan dan institusi. Perasaan yang telah digambarkan Buber adalah Aku yang berasal dari suatu pribadiku sendiri. Bukan orang lain. Perasaan berada ‘di dalam’ diriku, di dalam hidupku. Sementara itu, institusi berada ‘di luar’ dan selalu berjumpa dengan perasaan. Institusi adalah moral, etika, hukum, aturan, dan setiap Engkau yang bertemu dengan Aku. Arti singkatnya adalah perasaan identik dengan Aku dan institusi identik dengan Engkau yang akan selalu berjumpa dengan Aku.

Relasi manusia dengan Sang Ilahi memiliki keistimewaan dari dua jenis relasi di atas. Relasi manusia dengan manusia bisa berubah seperti relasi manusia dengan benda, tetapi relasi manusia dengan Sang Ilahi tidak pernah berubah. Manusia bisa taat dan percaya kepada Allah atau menolak Allah. Akan tetapi, dalam batas tertentu manusia akan kembali kepada Allah. Allah bukan objek yang bisa diperlakukan sebagai manusia atau benda, karena Allah adalah abadi atau kekal. Relasi manusia dengan Sang Ilahi saling membutuhkan, Allah membutuhkan manusia dan manusia

membutuhkan Allah, karena ketika Allah membutuhkan manusia, hidup manusia menjadi semakin berarti. Kalau model relasi Allah dan manusia ini dibawa dalam relasi manusia, manusia akan semakin berarti karena kehadiran manusia lain. Konsep relasi yang dipaparkan Buber bisa berguna bagi hidup manusia. Tujuannya adalah untuk menyadari relasi yang tengah kita bangun dengan siapa saja. Teori Buber bersifat metaforis terhadap relasi apapun yang tengah dijalani manusia. Penindasan terhadap manusia lain mudah dinilai sebagai relasi yang tidak manusiawi, karena menganggap orang lain sebagai benda yang bisa diatur, ditata sesuka hati oleh yang menindas.

Walaupun Buber mencita-citakan relasi manusia yang timbal balik, tetapi relasi itu kadang-kadang hancur karena kekerasan, kebencian, kejahatan dan pembunuhan. Cara untuk mengatasinya ialah kembali menyadari bahwa realitas terdalam hidup manusia adalah *perjumpaan*. Perjumpaan adalah rahmat, maka manusia harus memelihara dan mensyukurinya karena itu adalah berkat yang didapat tanpa usaha pribadi. Cara kita memeliharanya ialah dengan menyentuh ruang etika, yakni dalam hubungan timbal balik, memandang manusia dan 'yang lain' sebagai 'anak kecil' yang perlu dipegang tangannya dan dituntun.

Bibliography

- Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- _____. *Filsafat Barat Abad XX, jilid II*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- _____. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edinburg: T&T. Clark, 1970.
- _____. *Between Man and Man*. London: Routledge Classics, 1947.
- Comte-Sponville, André. *Spiritual Tanpa Tuhan*. Jakarta: Alvabet, 2007.
- Friedman, Maurice. *Martin Buber The Of Dialogue*. London: The University of Chicago, 1960.
- _____. *Martin Buber Life and Work, The Later Years 1945-1965*. New York: E.P. Dutton, Ing, 1983.

- _____. *Martin Buber Life and Work, The Early Years 1878-1923*. London: Search Press, 1982.
- _____. *Martin Buber Life and Work, The Middle Years 1923-1945*. New York: E.D. Dutton, 1983.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity*. London: Martinus Nijhoff, 1979.
- _____. *Time and the Other*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1979.
- Mudhofir, Ali Mudhofir. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Wibowo, I. & B. Herry Priyono (ed.). *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Endnotes:

- 1 Bdk. Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal* (Jakarta: Gramedia, 1981) 3.
- 2 Bdk. Martin Buber, *I and Thou* (Edinburg: T&T. Clark, 1970) 62.
- 3 K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981) 163.
- 4 Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (London: Martinus Nijhoff, 1979) 215.
- 5 K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia, 1985) 464-465.
- 6 Bdk. Martin Buber, *Between Man and Man* (London: Routledge Classics, 1947) 20.
- 7 Emmanuel Levinas, *Time and the Other* (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1979) 83.
- 8 Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, 165.
- 9 Bdk. Levinas, *Time and the Other*, 83.
- 10 K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987) 91.
- 11 Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 83.
- 12 Buber, *I and Thou*, 54.
- 13 *Ibid.*, 85.
- 14 *Ibid.*, 93.
- 15 Bdk. Maurice Friedman, *Martin Buber Life and Work, The Early Years 1878-1923* (London: Search Press, 1982) 347.
- 16 *Ibid.*
- 17 Buber, *I and Thou*, 94.
- 18 *Ibid.*, 62.
- 19 *Ibid.*, 53.

- 20 *Ibid.*, 62.
- 21 *Ibid.*, 62-63.
- 22 *Ibid.*, 62.
- 23 Arti kata *beziehung* adalah hubungan, tetapi Buber mengkhuskannya hanya pada hubungan persona-persona.
- 24 Maurice Friedman, *Martin Buber The Life Of Dialogue* (London: The University of Chicago, 1960) 87.
- 25 *Ibid.*, 62.
- 26 *Ibid.*, 53.
- 27 Buber, *Between Man and Man*, 18.
- 28 *Ibid.*, 20.
- 29 André Comte-Sponville, *Spiritual Tanpa Tuhan* (Jakarta: Alvabet, 2007) 6.
- 30 Bdk. Bertens, *Filsafat Barat Barat XX*, 164.
- 31 Buber, *I and Thou*, 148.
- 32 *Ibid.*, 164.
- 33 Bdk. *ibid.*, 130.
- 34 Bdk. *ibid.*
- 35 *Ibid.*, 57.
- 36 *Ibid.*, 130.
- 37 Buber, *Between Man and Man*, 20.
- 38 Bdk. Buber, *I and Thou*, 130.
- 39 Bdk. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, 465.